

OPTIMALISASI PELATIHAN KADER STUNTING DI DESA PULAU SARAK KABUPATEN KAMPAR

Rusherina^{1✉}, Idayanti², Kurniawati³

Corresponding author: icherusherina@gmail.com

^{1,2} Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Riau, Indonesia

³ Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta I, Indonesia

Genesis Naskah: 13-05-2024, Revised: 19-06-2024, Accepted: 21-06-2024, Available Online: 28-06-2024

Abstrak

Stunting merupakan suatu kondisi dimana anak kurang gizi dan nutrisi yang ditandai tinggi badan lebih pendek dibandingkan anaka-anak seusianya atau tinggi badan anak berada dibawah standar WHO. Penyebab stunting salah satunya kurangnya asupan gizi pada anak dalam 1000 hari pertama kehidupan. Komplikasi stunting yaitu mengganggu pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. Salah satu cara pencegahan stunting yaitu melakukan optimalisasi kader stunting. Tujuan pengabdian masyarakat ini yaitu membentuk dan meningkatkan kader stunting di Desa Pulau Sarak. Metode pengabdian masyarakat yaitu membentuk kader stunting dan melakukan monitoring kegiatan pemantauan tumbuh kembang pada bulan Februari sampai Juli 2022. Hasil tersusunnya rancangan kegiatan kader dalam mencegah stunting pada anak usia 0-24 bulan yaitu melakukan pengukuran antropometri, pemantauan tumbuh kembang anak melalui personal social, motorik halus, motorik kasar dan bahasa. Pembentukan dan monitoring kader stunting sangat baik untuk dilakukan. Pemerintah setempat seharusnya memfasilitasi kegiatan tersebut.

Kata Kunci : anak usia 0-24 bulan, kader, optimalisasi, stunting

OPTIMIZATION OF TRAINING FOR STUNTING cadres IN PULAU SARAK VILLAGE, KAMPAR DISTRICT

Abstract

Stunting is a condition in which a child is malnourished and nutrition, which is marked by a shorter height than other children of the same age or a child's height below the WHO standard. One of the causes of stunting is a lack of nutritional intake in children in the first 1000 days of life. Stunting complications are interfering with physical growth and brain development. One way to prevent stunting is to optimize stunting cadres. The purpose of this community service is to form and increase stunting cadres in Pulau Sarak Village. The community service method is to form stunting cadres and monitor growth and development monitoring activities from February to July 2022. The results of the drafting of cadre activities in preventing stunting in children aged 0-24 months are carrying out anthropometric measurements, monitoring child growth and development through personal social, motor fine, gross motor and language. The formation and monitoring of stunting cadres is very good to do. The local government should facilitate these activities.

Keywords: *children cadres, aged 0-24 months, optimization, stunting*

Pendahuluan

Stunting atau disebut dengan pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak

terlalu pendek untuk usianya (Ramayulis et al., 2018). Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Secara lebih detil beberapa faktor

yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan sebagai berikut yaitu pratek pengasuhan yang kurang baik, Pembelajaran Dini yang berkualitas, masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC – Ante Natal Care (Pelayan Kesehatan Untuk Ibu selama masa kehamilan) Pos Natal Care dan kurangnya akses rumah tangga / keluarga ke makanan bergizi hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih mahal dan kurangnya sanitasi serta akses air bersih, 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses air minum bersih serta 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka (TNP2K, 2017).

Prevalensi kejadian stunting di Provinsi Riau tahun 2019 mencapai 16,275 orang dari 601.000 balita yang ada di Riau (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2019). Tahun 2020, baru ada lima kabupaten yang menjadi lokus penanganan intervensi stunting di Riau, salah satunya kabupaten Kampar. Kabupaten Kampar masuk kedalam 160 kabupaten kota di Indonesia yang menjadi lokus terjadinya stunting, sebesar 30.08 persen dari jumlah balita di Kampar, pada tahun 2018 hingga tahun 2019 mampu di tekan menjadi 11,88 persen, angka ini melampaui target nasional sebesar 14 persen (Diskominfo, 2020).

Berdasarkan permasalahan di atas Poltekkes Kemenkes Riau melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ingin melakukan pemantauan tumbuh kembang anak. Pemantauan tumbuh kembang anak di Desa Pulau Sarak belum terlaksana secara optimal. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dapat mengoptimalkan pelatihan kader stunting

tentang pencegahan stunting di Desa Pulau Sarak Kabupaten Kampar.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat dilakukan di Pulau Sarak pada bulan Februari sampai Juli 2022. Sasaran kegiatan yaitu ibu kader posyandu sebanyak 25 orang dengan kriteria mampu membaca dan menulis, bekerja secara sukarela serta mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Desa Pulau Sarak. Kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari empat tahap. Tahap pertama merupakan tahap membuat rencana kegiatan kader stunting dan menentukan jadwal mingguan dan bulanan kegiatan kader. Tahap kedua yaitu optimalisasi kegiatan kader stunting tiap bulan secara berkesinambungan. Tahap ketiga yaitu monitoring dan evaluasi kinerja kader stunting. Tahap keempat yaitu evaluasi kegiatan kader stunting berupa laporan trimester I, II dan III. Pemantauan tumbuh kembang dilakukan menggunakan instrument DDST II. Tim pengabmas melakukan survey awal pada tanggal 09 Maret 2022.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Pulau Jambu pada Bulan Februari – Juli 2022 yaitu tersusunnya rencana kegiatan kader stunting, terlaksananya kegiatan kader stunting dan melakukan evaluasi kegiatan kader stunting. Rancangan kegiatan kader stunting dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022. Rencana kegiatan kader stunting tersusun setelah melakukan koordinasi dengan pada kader dan

pihak bidan desa. Adapun rencana kegiatan kader stunting dijelaskan pada tabel 1. Kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak dilaksanakan oleh kader tiap bulannya dengan menggunakan instrument DDST II.

Tabel 1. Rencana Kegiatan Kader Stunting

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Tempat	Penanggung Jawab
1.	Pengukuran Antropometri (Berat Badan, Tinggi Badan, Lingkar Lengan, Lingkar Kepala) Anak usia 0-24 bulan	Januari-Desember 2022	Posyandu	Koordinator Kader & Bidan Desa
2.	Pemantauan Tumbuh kembang anak melalui personal social	Januari-Desember 2022	Posyandu	Koordinator Kader & Bidan Desa
3.	Pemantauan Tumbuh kembang anak melalui motorik halus	Januari-Desember 2022	Posyandu	Koordinator Kader & Bidan Desa
4.	Pemantauan Tumbuh kembang anak melalui motorik kasar	Januari-Desember 2022	Posyandu	Koordinator Kader & Bidan Desa
5.	Pemantauan Tumbuh kembang anak melalui bahasa	Januari-Desember 2022	Posyandu	Koordinator Kader & Bidan Desa

Hasil terlaksananya kegiatan kader stunting dalam mendukung upaya pencegahan stunting yaitu kegiatan pemantauan tumbuh kembang dilakukan disetiap hari Jum'at pada minggu pertama setiap bulannya. Kerjasama para kader stunting dengan orang tua sangat membantu dalam

pelaksanaan pemantauan tumbuh kembang tersebut. Kegiatan yang dilakukan para kader stunting, sesuai dengan rencana yang telah disusun yaitu pengukuran antropometri, pemantauan tumbuh kembang anak melalui personal social, pemantauan tumbuh kembang anak melalui motoric halus, pemantauan tumbuh kembang anak melalui motorik kasar dan pemantauan tumbuh kembang anak melalui bahasa.



Gambar 1. Terlaksananya kegiatan kader stunting dalam pemantauan tumbuh kembang anak

Evaluasi pelaksanaan kader dalam mencegah stunting pada anak usia 0-24 bulan yaitu kader dapat membuat laporan hasil pemantauan tumbuh kembang anak setiap bulannya dengan menggunakan DDST. Hasil yang di dapatkan dari pemantauan tumbuh kembang anak usia 0-24 bulan dengan antropometri adalah, terdapat penambahan berat badan, tinggi badan, lingkar lengan dan lingkar kepala anak setiap bulannya sesuai dengan usia, sedangkan pemantauan tumbuh kembang anak dengan menggunakan DDST dari empat sektor yaitu : personal sosial/kemandirian, motorik halus, motorik kasar dan bahasa di dapatkan hasil : dari 16 orang anak usia 0-24 bulan di nilai dari sektor kemandirian, 5

orang anak (31,25) dengan nilai *Pas*, artinya anak dapat melakukan kegiatan, sedangkan 11 orang anak (68,75) dengan nilai *By Report*, artinya anak diberi tau orang tua atau pengasuh, sektor motorik halus dari 16 orang anak usia 0-24 bulan, 8 orang anak (50) dengan nilai *pas*, 8 orang anak (50) dengan nilai *By Report*, sektor motorik kasar dari 16 orang anak usia 0-24 bulan, 6 orang anak (37,5) dengan nilai *Pas*, 10 orang anak (62,5) dengan nilai *By Report*, sektor bahasa dari 16 orang anak, 3 orang anak (18,75) dengan nilai *Pas*, 13 orang anak (81,25) dengan nilai *By Report*. Dari hasil pemantauan tumbuh kembang anak dapat dilihat bahwa anak usia 0-24 bulan mengalami tumbuh kembang sesuai dengan usia.

Upaya mendeteksi dini terjadinya gangguan tumbuh kembang dilakukan di posyandu. Pencegahan dini merupakan satu cara terbaik untuk mengurangi prevalensi stunting. Prosedur terpenting dari pencegahan dini adalah dilakukan screening rutin dan follow-up tinggi badan balita yang persisten. Pelayanan posyandu yang semakin baik maka mutu kesehatan masyarakat semakin meningkat. Adapun agenda rutin posyandu yaitu *screening* rutin tinggi badan/umur (Setyowati & Astuti, 2015).

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Rohmah dan Siti Arifah (2021) berjudul Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dengan hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan praktik kader dalam melakukan pengukuran Panjang/tinggi badan pada balita. Penelitian lain

dilakukan oleh Julianti & Elni (2022) tentang Paket Intervensi Stunting Terhadap Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita dengan hasil penelitiannya yaitu rata-rata keterampilan kader melakukan pengukuran panjang /tinggi badan setelah diberikan paket intervensi stunting lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata keterampilan kader melakukan pengukuran panjang atau tinggi badan sebelum diberikan paket intervensi stunting.

Pengabdian Kepada Masyarakat yang sejalan lainnya yaitu Suwarni dan Octrisyana (2020) tentang Pendampingan dan Peningkatan Kapasitas Kader Relawan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya Kalimantan Barat (2019) dengan hasil terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 70 % kader relawan stunting. Berdasarkan hasil Fokus Group Discussion (FGD) dengan bapak Kades Pulau Sarak bahwa ditemukan permasalahan yang dihadapi oleh mitra antara lain terdapat kasus stunting pada balita sebanyak 21 kasus, kurangnya pemanfaatan fasilitas kesehatan terhadap pemantauan tumbuh kembang anak, rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, dan belum optimalnya kader stunting sebagai

Metode kegiatan ini yaitu ceramah dan diskusi dan simulasi. Keterampilan kader dapat dilihat dari lamanya bertugas menjadi seorang kader, sehingga partisipasi kader dalam kegiatan Posyandu akan semakin baik (Purnamasari et al., 2020)

Kesimpulan dan Saran

Tersusunnya rancangan kegiatan kader dalam mencegah stunting pada anak usia 0-24 bulan yaitu pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar lengan, lingkar kepala) anak usia 0-24 bulan, pemantauan tumbuh kembang anak melalui personal sosial, pemantauan tumbuh kembang anak melalui motorik halus, pemantauan tumbuh kembang anak melalui motorik kasar dan pemantauan tumbuh kembang anak melalui bahasa. Terlaksananya kegiatan kader stunting dan diperoleh evaluasi pelaksanaan kegiatan kader dalam mencegah stunting pada anak usia 0-24 bulan berupa laporan bulanan pemantauan tumbuh kembang anak.

Daftar Pustaka

- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2019). *Profil kesehatan Provinsi Riau Tahun 2019*.
- Diskominfo, K. (2020, November 1). *Kampar Lampau Target Nasional Dalam Menekan Angka Stunting*. mediacenter.riau.go.id. <https://kominfosandi.kamparkab.go.id/2020/03/05/kampar-lampau-target-nasional-dalam-menekan-angka-stunting/>
- Julianti, E., & Elni. (2022). Paket Intervensi Stunting Terhadap Keterampilan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 927–934. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3091>
- Purnamasari, H., Shaluhayah, Z., & Kusumawati, A. (2020). Pelatihan Kader Posyandu sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margadana dan Puskesmas Tegal Selatan Kota Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), 432–439. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/download/26580/23991>
- Ramayulis, R., Kresnawan, T., Iwaningsih, S., Rochani, N. S., & Atmarita. (2018). Stop Stunting Dengan Konseling Gizi. In *Penebar Swadaya Grup*. Penebar Plus.
- Rohmah, F. N., & Siti Arifah. (2021). Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 1(2), 95–102. <https://doi.org/10.37373/bemas.v1i2.88>
- Setyowati, M., & Astuti, R. (2015). Mapping the Nutritional Status of Children in Support of. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 110–121. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/3371>
- Suwarni, L., & Octrisyana, K. (2020). Pendampingan dan Peningkatan Kapasitas Kader Relawan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya Kalimantan Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(2), 249–255. <https://core.ac.uk/download/pdf/327097004.pdf>
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak* (Vol. 1). Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.